

## **Membaca Chairil Anwar Melalui Psikokritik**

Mulyo HP

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
mulyohp@yahoo.com

### **Abstract**

The poem "Aku" by Chairil Anwar is often identified with the spirit of nationalism. Because indeed Chairil Anwar is widely known as the pioneer of the 45<sup>th</sup> Generation which is synonymous with independence and nationalism. Psychocritical readings by looking at superpositions / piles of text indicate the passion of tanatos (death) which is even more prominent.

**Keywords:** nationalism, psycho-criticism, superposition, piles of text, tanatos

### **Intisari**

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar seringkali diidentikkan dengan semangat nasionalisme. Karena memang Chairil Anwar banyak dikenal sebagai pelopor Angkatan 45 yang identik dengan kemerdekaan dan nasionalisme. Pembacaan dengan psikokritik dengan melihat superposisi/tumpukan teks menunjukkan gairah tanatos (kematian) yang justru lebih menonjol.

**Kata Kunci:** nasionalisme, psikokritik, superposisi, tumpukan teks, tanatos.

### **Pendahuluan**

"Banyak orang mengatakan bahwa sajak itu ("Aku") sebenarnya merupakan sajak pemberontakan. Sebenarnya bukan bagi Chairil, sajak itu sebenarnya merupakan satu bentuk ratapan yang paling dalam. Ekspresi seorang anak yang terpaksa harus berpisah dengan bapaknya. Ia seakan membuang dirinya sendiri dari keteduhan tempat berlindung. Jadi, Chairil sedang meronta, dan bukan memberontak. Banyak orang salah menafsirkan. Apalagi lantas disangkut pautkan dengan masalah politik. Chairil itu sebenarnya sangat apolitik. Kesadaran politik yang dimiliki Chairil hanya sebatas bahwa ia adalah warga negara Indonesia, dan bukan berbentuk bahwa ia menyertai suatu gerakan politik untuk memperjuangkan kemerdekaan.<sup>2</sup>

Pernyataan Asrul Sani dalam sebuah wawancara yang dimuat di *Horison* XXXI/4/1997 seperti terlihat pada cuplikan di atas cukup mengagetkan saya. Terutama menyangkut pernyataannya bahwa “Chairil Anwar itu sebenarnya sangat apolitik”. Pasalnya, suatu saat pernah pandangan saya yang berangkat dari tulisan Keith Foulcher tentang awal mula kepenyairan Chairil Anwar ditolak oleh Prof. Sapardi Djoko Damono. Ia memberikan argumentasi bahwa semangat sebagaimana yang ditulis oleh Chairil merupakan bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh penyair dan sastrawan pada umumnya di Indonesia. Waktu itu belum ada bukti wawancara sebagaimana ter kutip di atas. Karenanya penjelasan dan argumentasi tersebut banyak diterima. Dan itu artinya, penulis juga setuju bahwa beberapa puisi Chairil merupakan bentuk pemberontakan terhadap situasi penjajahan yang menghimpit pada saat itu, terutama pada sajak “Aku” atau “Semangat”<sup>3</sup> sebagaimana penafsiran yang berlaku secara umum selama ini. Ajip Rosidi<sup>4</sup>, dan Rachmat Djoko Pradopo<sup>5</sup> misalnya, memberikan penafsiran yang kurang lebih sama juga. Bahkan Artati Sudirdjo<sup>6</sup> menuliskan komentarnya.

Nafsu hidup jiwanya itu, seperti menjerit dalam sajak “Aku ini binatang jalang” – “aku mau hidup seribu tahun lagi” – menyebabkan ia selalu ingin merasakan kenikmatan hidup dalam segala bentuknya dan dengan segala akibatnya. Bilamana dalam “Diponegoro” ia mengatakan “Sekali berarti, sesudah itu mati”, hal inilah rupanya dijadikan pedoman hidupnya.... Sebab hidup baginya berartihidu, dan bukan memikirkan atau membicarakannya saja. ... nafsu hidup jiwanya itu demikian mendorongnya, sehingga Chairil itu sama dengan faham hidup, faham selalu bergerak.... Chairil sungguh seorang yang tinggi cita-citanya, terutama dalam hal menggerakkan dan mengembangkan jiwa budaya bangsa kita.”

Penafsiran memang tidak seharusnya berangkat dari “cerita orang”, apalagi ketika membawa perspektif objektivitas strukturalisme di dalamnya. Dan tulisan ini sama sekali tidak berpretensi untuk menjadi strukturalis dalam membahas karya-karya Chairil. Namun, lebih pada upaya pemahaman terhadap “penumpukan teks”<sup>7</sup> yang terdapat dalam karya-karyanya. Dan pengantar di atas menjadi kontra pembeding bagi

penafsiran-penafsiran yang berlaku selama ini dan sekaligus sebagai rujukan ground bagi penafsiran berikutnya.

Ada dua sisi pribadi yang terbelah dalam diri Chairil Anwar. Pada satu sisi Chairil adalah seorang individualis yang penuh dengan vitalitas (semangat) hidup dan heroise, namun pada sisi lain ia adalah seorang yang pesimistis menghadapi hidup. Dua pribadi yang berbeda ini disebabkan oleh dua pengalaman penting yang agaknya telah mempengaruhi hidupnya. Pengalaman masa kecil bersama keluarganya<sup>8</sup> dan pengalaman masa dewasa bersama Lingkaran Intelektual Syahrir<sup>9</sup>. Pengalaman pertama mengendap membentuk karya-karya yang pesimistis, sedang pengalaman kedua membentuk karya-karya yang penuh vitalitas hidup. Asumsi yang sangat bertolak belakang ini bisa terjadi karena kedua pengalaman tersebut mengendap dalam wilayah yang berbeda: taksadar dan kesadaran. Namun pada dasarnya bagi CA hidup adalah kesunyian dan kegelapan yang menyedihkan. Meski ia sadar namun semangat hidupnya tak cukup untuk menghapuskan trauma masa lalu yang menyakitkan. Kebebasannya (baca: keliarannya) bisa menjadi bukti adanya psikotrautamis tersebut, karena dengan itu CA hendak menutupi “cacat” psikisnya. Dalam teks, CA tidak bisa menipu diri, membungkus pengalaman masa lalunya yang demikian traumatic yang tersimpan dalam taksadarnya dengan semangat kesadaran yang tiba-tiba ditemukannya bersama Lingkaran Intelektual Syahrir. Penjelasan Freud<sup>10</sup> melalui psikoanalisisnya akan menjawab persoalan semacam ini.

[belum ada metode penelitian]

## **Pembahasan**

Banyak orang yang membaca dan menafsirkan puisi-puisi CA dengan kekaguman akan vitalitas hidup (gairah eros) CA. pada bagian pertama di atas telah disinggung sedikit bukti dari penafsiran semacam itu. Rang sering kali terjebak oleh popularitas puisi “Aku” hingga menggeneralisasikan penafsiran CA yang sebenarnya dari puisi tersebut. Tentu saja ini sangat keliru. Berbeda dengan Teeuw yang lebih melihat secara objektif memberikan penafsiran bagi setiap puisi-puisi CA.

“... dalam karya Chairil Anwar terdapat keanekaragaman, suatu cirri yang khusus bagi suatu kepribadian yang ‘sedang dalam pembentukan’, yang menempuh kehidupan dengan penuh gairah, *pregnant son bien il le trouve*,

terbuka kepada segala sesuatu yang dapat diberikan oleh kehidupan, bertenaga, berperikemanusiaan, kadang-kadang girang, kadang-kadang (meskipun jarang) malah gembira; tetapi lebih sering lagi, seperti Marsman juga, karyanya tampak dipenuhi oleh kesuraman, kematian, dan rasa takut akan kematian, oleh kesepian yang tragis, oleh tidak terdapatnya komunikasi yang sesungguhnya; meskipun perasaan ini dilahirkan dengan berbagai cara, kadang-kadang dengan suram, kadang-kadang ironis, dengan skeptis atau berdamai dengan sedihnya.”<sup>11</sup>

Popularitas “Aku” seakan telah menutup wacana besar yang diciptakan CA. tetapi membalikkan penafsiran tersebut pada suatu pernyataan akan pengakuan CA kepada Asrul Sani, rasanya menjadi keobjektifan yang tersesat (atau mungkin Asrul Sani yang disesatkan oleh pengakuan CA?). Tetapi demikianlah yang terlihat dalam sebagian besar puisi-puisinya, CA selalu memberikan noktah pesimisme dalam wujud ‘gelap, sunyi, mati, dan sia-sia’. *Kematian (mati), tiada, luka, duka, hancur, luluh, hama, terbang, sedu-sedan, diam, kaku, jemu, sia-sia, kecil, buta, terpanggang, terbakar, rangka, darah, sunyi, sepi, hampa, ngeri, kabut, takut, tulang berserakan, lemah, lesu, malam, pintu tertutup, terbang, pedih, peri(h), abu-abu, hitam, kelam, pucat, kering, darah, luka, meringkih, ajal*, dan sejenisnya menjadi idiom/metaphor yang demikian akrab dalam puisi-puisi CA. idiom/metaphor tersebut menjadi sebuah jaringan asosiasi simbol yang mengarah pada gairahkematian (tanatos).

Benarkah demikian? Bukankah CA bilang *bahwa “aku ingin hidup seribu tahun lagi”*. Semangat itu adalah sikapkamuflatifnya terhadap bangunan penderitaan (trauma) masa lalu. Karena bagaimanapun ia sadar bahwa *“hidup hanya menunda kekalahan”* lalu *“sekali berarti sesudah itu mati”*. ia melihat, pada hakikatnya ia *“cuma tulang-tulang berserakan”* (dalam **Karawang-Bekasi**) yang *“tahu, ada yang tetap tidak diucapkan, sebelum pada akhirnya kita menyerah”* (dalam **Dere-derei Cemara**). *“Hidup kan banyakan jatuh ke tanah? Menyelubung nyesak penyesalan pernah menyianyia”* (dalam **Kenangan**). Akhirnya harus menyerah kepada kematian, seperti dalam **“Derei-derei Cemara”**

cemara menderai sampai jauh,  
terasa hari jadi akan malam,  
ada beberapa dahan di tingkap merapuh,  
dipukul angin yang terpendam

aku sekarang orangnya bisa tahan,

sudah beberapa waktu bukan kanak lagi,  
tapi dulu memang ada suatu bahan,  
yang bukan dasar perhitungan kami

hidup hanya menunda kekalahan,  
tambah terasing dari cinta sekolahan yang rendah,  
dan tahu,ada yang tetap tidak diucapkan,  
sebelum pada akhirnya kita menyerah

Konstruksi taksadar memang cenderung selalu mengarahkan orang untuk tetap berada pada ‘satu pilihan’ yang terkadang muncul tanpa terasa dan tak disengaja. Beberapa puisi yang diterjemahan dan disadur oleh CA mengarah kepada keakraban kata-kata (sebagai puisi tanatos) yang hampir serasa dengan karya-karya aslinya. Simak baik-baik **Catetan Th. 1946, Cordoba, Hari Tua, Kepada Kawan. Isa, Karawang-Bekasi**, dan beberapa puisinya yang lain. Dalam **KepadaKawan** puisi itu terlihat sangat kuat.

Sebelum ajal mendekat dan mengkhianat,  
mencekam dari belakang ‘tika kita tidak melihat,  
selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa,  
belum bertunas kecewa dan gentar belum ada,  
tidak lupa tiba-tiba bila malam membenam  
layar merah terkibar hilang dalam kelim,  
kawan, mari kita putuskan kini di sini;  
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!

Hidup CA menjadi terkurung dalam pesimisme hidup. Gairah hidup menjadi sia-sia karena kematian akan menjadi akhir dari segalanya. Dan itulah kesadaran yang tampak kuat selalu menghantui. Seperti Kauffman<sup>12</sup> pernah mengatakan bahwa peranan puisi tidak membawa kita ke kelahiran maupun ke konsepsi tetapi ke suatu titik balik yang menutup dan mengunci sirkuit yang dijalani oleh eksistensi individual dari subjek yang berbicara, di luar kehidupan dan kegaduhan kata-kata yang memenuhi dunia.

### **Simpulan**

Dua latar besar yang dialami CA – bersama keluarga hingga perceraian dengan ayahnya dan pengalaman bersama Lingkaran Intelektual Indonesia bersama Syahrir – telah membentuk kepribadian yang seolah mendua. Pada satu sisi penderitaan hidup yang menyebabkannya menjadi pesimis adalah perwujudan dari dampak psikotraumatik.

Sementara vitalis kegairahan mereguk hidup muncul karena persentuhannya dengan teman-teman diskusi Syahrir<sup>13</sup>. Tetapi CA tidak bisa menutup puisi kematian yang begitu kuat menguasainya dengan semangat “*maju, serbu, serang, terjang*”. Karena pada dasarnya ia (dan juga seminan dan manusia pada umumnya) bekerja dengan taksadarnya. Dan karenanya karya seni sedikit banyak merupakan hasil keseluruhan rangsangan dan resistensi yang sama sekali tidak bisa ditangkap. Di antara unsur-unsur teks ada hubungan-hubungan yang berbeda yang tidak mengungkapkan isinya yang manifes, hubungan-hubungan yang menunjukkan suatu ‘kerja’ taksadar. Jadi, kritikusbekerja dengan membuat penanda ‘bekerja’, membongkar yang disembunyikan pengarang/penyairnya.<sup>14</sup>

1. Wawancara dengan ASrul Sani: “Puisi Aku Chairil Anwar Bukan Puisi Pemberontakan” dalam **Horison**. No. XXXI – April 1997. Hal. 6-12
2. Dalam isi yang hampir sama, puisi ini telah diberi judul yang berbeda dalam dua kumpulan puisi yang berbeda. Dalam versi **Deru Campur Debu** puisi ini diberi judul “**Aku**”, sementara dalam versi **Kerikil Tajam Yang Terampas dan Yang Putus** diberi judul “**Semangat**”. Pamusuk Eneste (Ed.). **Aku Ini Binatang Jalang**. Jakarta: Gramedia. 1996. Hal. ix. Lihat juga Rachmat Djoko Pradopo. **Pengkajian Puisi**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1987. Hal. 170-171
3. Ajip Rosidi. **Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia**. Bandung: Binacipta. 1991. Hal. 87-88
4. Rachmat Djoko Pradopo. **Pengkajian Puisi**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1990. Hal. 169-174
5. Dalam HB Jassin. **Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45**. Jakarta: Gunung Agung. 1978. Hal. 42-43
6. Istilah penumpukan teks (superposisi) diperkenalkan oleh Mauryon dalam mengembangkan pendekatan Psikokritik. Pendekatan ini mencoba menjembatani dan memberi ruang kajian psikoanalisis dan sastra yang lebih independen. Sasarannya adalah pencarian ide-ide yang tidak disadari yang akan membentuk jaringan-jaringan yang tidak diduga (inaper(u) yang dapat menyingkap kepribadian tak sadar penulis/pengarang. Untuk sampai pada sasaran diperlukan empat tahapan metode: 1) superposisi, 2) figure dan situasi dramatic, 3) mitos personal, 4) kajian data-data biografis. Charles Mauryon. **Des Metaphores Obsedantes au Mythe Personnel**.
7. *Loc. Cit.* **Horison**
8. Keith Foulcher. Angkatan 45: **Sastra, Politik, dan Revolusi Indonesia**. Jakarta: Jaringan Kerja Budaya. 1994
9. Misalnya melalui Max Miller. **Freud dan Interpretasi**. Jakarta: Intermasa. 1992
10. A. Teeuw. **Sastra Baru Indonesia I**. Ende-Flores: Nusa Indah. 1978. Hal. 204-205
11. *Ibid.* Max Milner. Hal. 222-223
12. Lebih lanjut baca Keith Foulcher.
13. *Ibid* Max Milner. Hal. 46.

### Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk (Ed.). *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia. 1996
- Foulcher, Keith. 1994. *Angkatan 45: Sastra, Politik, dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Jaringan Kerja Budaya. 1994
- Jassin, HB. 1978. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung. 1978
- Miller, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi*. Jakarta: Intermasa.
- Mauryon, Charles. 1989 *Des Metaphores Obsedantes au Mythe Personnel*. Paris: Corti

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta

Sani, Asrul. 1997. "Puisi Aku Chairil Anwar Bukan Puisi Pemberontakan" dalam *Horison*. No. XXXI – April 1997. Hal. 6-12

Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende-Flores: Nusa Indah.